



## KUALITAS PRIBADI KONSELOR: URGENSI DAN PENGEMBANGANNYA

*Muskinul Fuad<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, saat ini sedang menempuh program doktor pada program studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

*Abstract: Guidance and counseling activity is and reciprocal interaction that contain mutual-influence relation between counselor and client. Counselor have role as individual who will guide client to attain certain goal. To play this role effectively, counselor need certain capacity that define his quality. The most important capacity is counselor's character quality (the man behind the system). Several counselors' character quality related with counselor's attitude, value, behavior, and spirituality. These qualities have utmost priority at counselor's education phase. Therefore, counselor needs a character training that have psycho-spiritual-education feature. Keywords: guidance and counseling effectiveness, counselor character quality, urgency, training, and psycho-spiritual.*

### PENDAHULUAN

Aktivitas bimbingan dan konseling, pada dasarnya, merupakan interaksi timbal-balik, yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kapasitas tertentu inilah yang menentukan kualitas konselor.

Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas) proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang kurang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, efektivitas proses konseling akan sangat dipengaruhi oleh besar modal yang dimiliki oleh konselor. Modal ini meliputi dua aspek, yaitu aspek personal dan profesional. Modal personal adalah hal-hal yang menyangkut kualitas kepribadian yang dimiliki oleh konselor, sementara modal profesional lebih mengarah pada persoalan kualifikasi pendidikan, pengetahuan, serta penguasaan konselor atas berbagai teori dan teknik konseling.

Meminjam bahasa Ary Ginanjar, modal personal dapat dimaknai sebagai kecerdasan emosional dan spiritual, sementara modal profesional lebih berorientasi pada intelektualitas (kecerdasan intelektual). Tulisan ini akan lebih mengetengahkan hal-hal yang berkaitan dengan modal personal atau kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor. Pembahasan akan dimulai dengan urgensi pribadi konselor, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi beberapa kualitas pribadi yang perlu dimiliki seorang konselor, dan diakhiri dengan persoalan kiat atau cara mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

### URGENSI KUALITAS PRIBADI KONSELOR

Dua modal yang telah disebut di atas, sejatinya ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam membentuk keutuhan kompetensi yang melekat pada konselor. Namun, perlu dicatat, beberapa kajian mutakhir tentang kecerdasan menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual ternyata lebih menentukan kesuksesan/kebahagiaan hidup seseorang dibandingkan peran kecerdasan intelektual. Dalam konteks bimbingan dan konseling dapat dianalogikan bahwa keberhasilan



konselor dalam melakukan pekerjaannya—yaitu membimbing klien—sangat ditentukan oleh kecerdasan emosi dan spiritual daripada kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Dalam kaca mata pendidikan, pada dasarnya, bimbingan dan konseling adalah kegiatan pendidikan yang menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku/keterampilan) si Klien. Namun, berbeda dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang selama ini lebih menyentuh sisi kognitif, bimbingan dan konseling seharusnya lebih menyentuh sisi afektif siswa (klien). Konselor ditantang untuk dapat menyentuh hati konseli daripada otaknya. Artinya, konselor sebagai pendidik lebih dihadapkan pada tugas penanaman nilai daripada pengajaran. Dia bertugas mengubah sikap dan perilaku siswa (klien). Pendidikan (baca: bimbingan dan konseling) seperti inilah yang dipandang efektif.

Dalam perspektif dakwah dan komunikasi, konselor memainkan peran sebagai dai atau komunikator yang menyampaikan pesan kepada konseli sebagai komunikan agar dapat memiliki sikap dan perilaku tertentu. Apabila hal ini tercapai, maka komunikasi yang dilakukan oleh konselor dipandang efektif.<sup>3</sup> Komunikator yang berhasil adalah mereka yang memiliki dua ciri, yaitu *trustworthy* dan *expertise*. *Trustworthy* adalah sifat jujur dan percaya. Kedua sifat ini sangat menentukan komunikan (baca: klien) akan mengikuti ajakan (bimbingan) konselor atautah tidak. Indikator *trustworthy* adalah kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat.<sup>4</sup> *Expertise* adalah keahlian; pengetahuan dan penguasaan seseorang dalam bidang tertentu.<sup>5</sup> Dua ciri inilah yang akan membentuk dan membangun kredibilitas konselor di mata klien.

Dalam istilah retorika, kredibilitas (dalam arti *thrusworthy*) menempati urutan pertama dalam proses kegiatan komunikasi. Proses tersebut adalah *ethos*, *pathos*, *logos*. *Ethos* berarti kredibilitas atau keteladanan yang dimiliki seseorang atau sikap dan perilaku sehari-hari. *Pathos* adalah kemampuan komunikator dalam menjalin kedekatan terhadap komunikannya (dalam istilah konseling disebut *rapport*). *Logos* adalah isi atau pesan yang disampaikan. *Pathos* lebih menyentuh emosi/perasaan, sementara *logos* lebih menyentuh rasionalitas seseorang.

Dari dua perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan (efektivitas) bimbingan dan konseling terletak pada sejauhmana seorang konselor dapat menanamkan nilai (sikap dan perilaku) pada klien. Persoalannya adalah bagaimana hal itu bisa dilakukan? Prinsipnya adalah keteladanan. “Keteladanan lebih baik daripada seribu nasihat,” ini adalah pepatah yang penulis dapatkan di dinding sekolah tempat anak penulis belajar. Kira-kira inilah yang pertama kali dan utama sekali untuk disadari dan tertanamkan pada diri konselor dan pendidik pada umumnya. Sebelum konselor belajar kiat-kiat konseling yang efektif, maka inilah kiat yang paling ampuh yang perlu digunakan.<sup>6</sup>

Dengan sosok Nabi Muhammad, yang ditahbiskan oleh Allah SWT sebagai Sang Teladan Utama (*uswah hasanah*);<sup>7</sup> para konselor dapat mempelajari cara berdakwah, memimpin, dan mendidik beliau di tengah-tengah keluarga dan umatnya. Ternyata hanya satu kesimpulannya, yakni keteladanan. Dalam bahasa dakwah, dikenal sebuah prinsip yang berbunyi; *al Qudwah qobla al Da'wah* (keteladanan sebelum dakwah). Al-Ghazali mengatakan bahwa mengikuti perbuatan lebih berkesan daripada mengikuti perkataan.<sup>8</sup>

Dalam psikologi dikenal istilah *modelling* dan identifikasi diri. Dengan adanya model atau teladan, klien akan mudah meniru dengan bangga dan pada akhirnya dapat membentuk karakter pada dirinya. Model dapat pula dimunculkan dengan cara menceritakan kisah tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Proses pembangunan karakter akan lebih mudah membekas apabila para konselor dapat menghadirkan kepada klien sosok yang dapat menjadi sumber identifikasi diri. Sosok inilah yang akan menjadi *qudwah*, panutan bagi dirinya. Di tengah-tengah krisis identitas dan hegemoni media yang banyak menyajikan “tontonan sampah”, hal ini menjadi pekerjaan rumah paling besar dan berat bagi para pembimbing dan pemimpin dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kehidupan bangsa.<sup>9</sup>

Dalam konteks bimbingan dan konseling kualitas pribadi konselor dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari akan menjadi modal utama dan pertama dalam menjalankan bimbingan dan konseling yang efektif. Hal itu terjadi karena hanya dengan kualitas pribadi yang tinggilah 1/2 tujuan konseling akan tercapai, 1/2 yang lainnya ditentukan oleh teknik yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor.



## BEBERAPA KUALITAS PRIBADI KONSELOR

Beberapa penelitian pakar konseling menemukan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Secara umum, berangkat dari hasil penelitian tersebut, khususnya untuk konteks Indonesia, beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. beriman dan bertakwa;
2. menyenangkan manusia;
3. komunikator yang terampil;
4. pendengar yang baik;
5. memiliki ilmu yang luas, terutama tentang wawasan tentang manusia dan sosial- budaya;
6. menjadi narasumber yang kompeten;
7. fleksibel, tenang, dan sabar;
8. menguasai keterampilan atau teknik;
9. memiliki intuisi;
10. memahami etika profesi;
11. respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai;
12. empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat;
13. fasilitator dan motivator;
14. emosi stabil; pikiran jernih, cepat, dan mampu;
15. Objektif, rasional, logis, dan konkrit; dan
16. konsisten dan tanggung jawab.

Sementara itu, ABKIN (Asosiasi Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia) merumuskan bahwa salah satu komponen standar kompetensi yang harus dijiwai dan dimiliki oleh konselor adalah mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, yang di dalamnya meliputi:<sup>11</sup>

1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat;
3. memiliki kesadaran diri dan komitmen terhadap etika profesional;
4. mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat tugas dan secara eksternal antarprofesi; dan
5. berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

Apa yang diungkap oleh Willis maupun yang dirumuskan oleh ABKIN di atas, mengisyaratkan bahwa porsi kecerdasan atau kematangan emosi dan spiritual konselor harus lebih ditekankan daripada sisi intelektual dan keterampilan teknis. Persoalannya adalah mampukah lembaga pendidikan menjadi konselor yang dapat memenuhi kriteria tersebut atau pertanyaan besar bagi para ahli bimbingan dan konseling adalah mampukah kita mendidik atau menghasilkan konselor dengan segenap kompetensi di atas?

## PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN KONSELOR

Kenyataan menunjukkan bahwa suatu sistem, metode, atau teknik, betapun ilmiah dan canggihnya, tidak akan berdaya-guna selama tidak dijalankan oleh manusia atau pribadi yang berkualitas. Ungkapan *the man behind the system* (orang di balik system) atau *the man behind the gun* (orang di balik senjata) menggambarkan bahwa penentu proses pendidikan adalah manusia juga (setelah Tuhan). Hal ini berlaku pula bagi kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan pribadi konselor seharusnya diarahkan untuk meraih kualitas *Insan Paripurna*, yang otaknya sarat dengan ilmu yang bermanfaat, hatinya dipenuhi dengan iman, Islam, dan ihsan, sikap dan perilakunya merealisasikan nilai-nilai yang mantap dan teguh, wataknya terpuji, dan bimbingannya kepada orang lain (konseli)



membuahkan keimanan, kemandirian, semangat kerja tinggi, kedamaian, dan kasih sayang. Sungguh tipe ideal konselor yang kualitasnya cukup sulit untuk dicapai, tetapi dapat didekati.<sup>12</sup>

Bastaman memberi beberapa tips (cara) buat para konselor agar meraih kualitas ideal tersebut. Dia menyebut cara ini dengan istilah pelatihan pengembangan pribadi yang bercorak psiko-edukasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan aspek psiko-sosial yang positif dan mengurangi aspek-aspek yang negatif. Dengan model pelatihan ini, para konselor diharapkan dapat lebih sadar diri, mampu menyesuaikan diri, menemukan arti, dan tujuan hidupnya, serta menyadari serta menghayati intensitas ibadah. Dengan pelatihan semacam ini, ungkapan *the man behind the system* ditingkatkan “menjadi”, yang berarti adanya peningkatan mental-spiritual pada manusia (konselor) sebagai penerap sistem (bimbingan dan konseling).<sup>13</sup>

Cara lain untuk meningkatkan kualitas pribadi dalam rangka mencapai citra konselor ideal adalah dengan pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi spiritual-religius, yakni membenahi kehidupan pribadi sesuai tuntutan agama (syariat). Salah satu bentuknya adalah mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, misalnya dalam hal dzikir dan shalat. *Ultimate goalnya*, agar ungkapan *the spirit of the man behind the system* dapat ditingkatkan menjadi *the divine guidance in the spirit of the man behind the system*. Artinya, dengan meningkatkan kedekatan kepada Allah (spiritual) sang Konselor akan mendapat bimbingan-Nya dalam membimbing para kliennya.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan latihan spiritual, Rakhmat menyebut istilah *gembala spiritual* bagi para guru dan orangtua yang berkewajiban dalam mencerdaskan anak-anaknya secara spiritual.<sup>15</sup> Dalam konteks konseling, konselor pada hakikatnya adalah sang gembala spiritual. Untuk menjadi gembala spiritual yang baik, konselor harus dapat menemukan dan merasakan makna hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara inilah, konselor dapat membimbing konseli agar menemukan dan merasakan makna hidupnya. Hanya individu yang telah menemukan dan merasakan makna hidupnya yang akan dapat hidup sukses dan bahagia. Orang yang seperti itulah disebut dengan orang yang cerdas secara spiritual.

Pendidikan yang bisa menghasilkan sosok konselor semacam itu perlu dikembangkan dan ditindaklanjuti. Jujur harus diakui bahwa tradisi semacam itu banyak dimiliki oleh tasawuf dan pesantren. Tidak ada salahnya jika diujicobakan sebuah pola pendidikan konselor yang diasramakan (pesantren bagi konselor) atau bagi perguruan tinggi yang akan membuka pendidikan profesi konselor perlu mempertimbangkan model pendidikan profesi berbasis pesantren. Di sana, tidak hanya diajarkan teori-teori dan praktik konseling, melainkan dirancang pula agar pesertanya menjalani aktifitas pelatihan psiko-religius yang lebih mengasah sisi ruhani mereka, seperti ibadah shalat malam secara berjamaah, dzikir bersama, dan aktivitas lainnya. Dengan bimbingan dari seorang dosen plus kyai (mursyid), para calon konselor ditempa sedemikian rupa agar memiliki karakter (pribadi) konselor yang paripurna. Apakah ini mungkin untuk dilakukan? Mengapa tidak?

## KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor; *the man behind the system*.
2. Kualitas pribadi konselor perlu diprioritaskan dalam porsi pendidikan konselor.
3. Beberapa kualitas pribadi konselor lebih ditunjukkan dalam sikap, nilai, perilaku, dan spiritualitas konselor.
4. Dibutuhkan pelatihan diri yang bercorak psiko-spiritual-edukasi bagi konselor.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 79.

<sup>2</sup> Ary Ginanjar A., *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2004), hal. 10.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosda, 1999), hal. 156.

<sup>4</sup> Q.S. Ash-Shaf, ayat 2-3.

<sup>5</sup> Djamaludin Ancok & Fuat, NS., *Psikologi Islami Solusi atas Problem- problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 40.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 10.



<sup>7</sup> Q.S. al-Ahzab: 21.

<sup>8</sup> Al- Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumaddin*, Terj. Oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2008), hal. 36.

<sup>9</sup> Muskinul Fuad, "Mengasuh, Membimbing, dan Menyentuh Sisi dalam Anak", dalam *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Spiritual Parenting"*, yang diselenggarakan oleh Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 18 Juni 2009.

<sup>10</sup> Lihat Willis Sofyan S. *Konseling Individual*, hal. 86-87; bandingkan dengan standar kompetensi yang telah disusun oleh ABKIN.

<sup>11</sup> Baca ABKIN, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 142.

<sup>12</sup> H.D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hal. 216.

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> H.D. Bastaman, *Integrasi*, hal. 217.

<sup>15</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids* (Bandung: MIZAN, 2004), hal. 68.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Al- Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumaddin*. Terj. Oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- Ancok, Djameludin & Fuat, NS. 1994. *Psikologi Islami Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Ginanjar A., Ary. 2004. *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Bastaman, H.D.. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, Muskinul. 2009. "Mengasuh, Membimbing, dan Menyentuh Sisi dalam Anak", dalam *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Spiritual Parenting"*, yang diselenggarakan oleh Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 18 Juni 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- . 2004. *SQ For Kids*. Bandung: MIZAN.
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.